

## BAB II

### TINJAUAN UMUM TENTANG PENCIPTAAN MANUSIA, *TAFSÎR AL-KABÎR AW MAFÂTÎH AL-GHAIB DAN TAFSÎR KHAWATIR AS-SYA'RÂWÎ HAUL AL-QUR'AN AL-KARIM*

#### 2.1 Proses Penciptaan Manusia

##### 2.1.1 Awal mula penciptaan makhluk hidup

Pada abad ke-19, dunia ilmu pengetahuan digoncang oleh temuan baru yang kontroversial, yaitu teori evolusi. Teori ini mengemukakan bahwa jenis manusia ada di muka bumi melalui suatu proses panjang evolusi. Seperti teorinya, pencetus teori ini hingga beberapa waktu yang lalu masih menjadi bahan perdebatan para ilmuwan.<sup>1</sup> Hingga tahun 2008, hanya satu nama yang diakui sebagai pencetus teori evolusi, yaitu Charles Robert Darwin (1809-1882). Pada 1859, Darwin mengemukakan teori evolusinya dalam bukunya, *On the Origin of Species: Survival of Fittest by Means of Natural Selection*, yang terbit pada tahun yang sama. Buku ini dipercaya sebagai buku pertama yang menjelaskan tentang teori evolusi, yang menyatakan bahwa makhluk hidup selalu menyesuaikan diri dengan lingkungan alamiahnya yang terus berubah. Makhluk yang paling dapat menyesuaikan diri itulah yang akan survive dan berkembang menjadi makhluk yang lebih kompleks atau lebih tinggi tingkatannya. Sedangkan makhluk yang tidak dapat menyesuaikan dengan lingkungan alamiahnya akan punah dengan sendirinya. Jadi menurut teori evolusi, makhluk berevolusi dari jenis organisme yang paling sederhana (mikroba uniseluler) hingga makhluk yang kompleks (multiseluler) dalam kurun waktu ratusan juta tahun. Namun, seiring berjalannya waktu, muncul nama lain yang dipercaya sebagai pencetus sesungguhnya dari teori evolusi ini, atau setidaknya sebagai pencetus Darwin. Dia adalah Alfred Russel Wallace (1823-1913). Wallace-lah yang pertama kali memakai kata *survival of the fittest* dalam esainya yang berjudul *Survival of the Tendency of Organisms to Depart from the Original Type*. Esai ini diterbitkan pada tahun 1858, setahun sebelum terbitnya buku *Charles Darwin*. Esai ini pula yang dikirimkan Wallace dari ternate kepada Darwin pada tahun 1858, yang kemudian dikenal sebagai *Letter from Ternate*,

<sup>1</sup>Kementerian Agama RI, *Op. Cit*, hlm. 8

## Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

karena pada waktu itu Wallace melakukan penelitiannya di Ternate. Berdasarkan penelusuran sejarah dan bukti-bukti yang ada, pada tahun 2009, dunia ilmu pengetahuan akhirnya setuju bahwa kedua orang itu: Darwin dan Wallace, dinyatakan sebagai penemu bersama teori evolusi.<sup>2</sup>

Menurut teori evolusi, keberadaan manusia di bumi tidak begitu saja muncul. Dinyatakan dalam teori ini, waktu yang diperlukan untuk proses evolusi, yang salah satunya berujung pada terbentuknya manusia, memerlukan waktu jutaan tahun. Ini adalah salah satu penjelasan dari prosesnya saja, sedangkan teorinya sendiri tidaklah demikian. Pengetahuan tentang evolusi yang seringkali bertolak belakang dengan persepsi umum dan mapan di masyarakat, akan diuraikan dalam catatan di bagian belakang tulisan ini.<sup>3</sup>

Ada beberapa keterangan yang menjelaskan tentang asal mula penciptaan makhluk hidup, yaitu:

#### a. Penciptaan makhluk dari air

Banyak ayat al-Qur'an mengindikasikan peranan air dalam penciptaan makhluk, antara lain:

أُولَئِكَ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنَّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ كَانَتَا رَتْقًا فَفَتَقْنَاهُمَا وَجَعَلْنَا مِنَ الْمَاءِ كُلَّ شَيْءٍ حَيٍّ أَفَلَا يُؤْمِنُونَ ﴿٤٥﴾

*“Dan Apakah orang-orang yang kafir tidak mengetahui bahwasanya langit dan bumi itu keduanya dahulu adalah suatu yang padu, kemudian Kami pisahkan antara keduanya. dan dari air Kami jadikan segala sesuatu yang hidup. Maka Mengapakah mereka tiada juga beriman?” (QS. al-Anbiya’ [21] ayat: 30).*

Kemudian, firman-Nya:

وَاللَّهُ خَلَقَ كُلَّ دَابَّةٍ مِّن مَّاءٍ فَمِنْهُمْ مَّن يَمْشِي عَلَىٰ بَطْنِهِ ۖ وَمِنْهُمْ مَّن يَمْشِي عَلَىٰ رِجْلَيْنِ وَمِنْهُمْ مَّن يَمْشِي عَلَىٰ أَرْبَعٍ ۗ خَلَقُ اللَّهُ مَا يَشَاءُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ

قَدِيرٌ ﴿٤٥﴾

<sup>2</sup> *ibid*, hlm. 9

<sup>3</sup> *ibid*

“Dan Allah telah menciptakan semua jenis hewan dari air, Maka sebagian dari hewan itu ada yang berjalan di atas perutnya dan sebagian berjalan dengan dua kaki sedang sebagian (yang lain) berjalan dengan empat kaki. Allah menciptakan apa yang dikehendaki-Nya, Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.” (QS. al-Nur [24] ayat: 45)

Kemudian, firman-Nya:

وَهُوَ الَّذِي خَلَقَ مِنَ الْمَاءِ بَشَرًا فَجَعَلَهُ نَسَبًا وَصِهْرًا ۗ وَكَانَ رَبُّكَ قَدِيرًا ﴿٥٤﴾

“Dan Dia (pula) yang menciptakan manusia dari air lalu Dia jadikan manusia itu (punya) keturunan dan mushaharah dan adalah Tuhanmu Maha Kuasa” (QS. al-Furqan [25] ayat: 54).

Billa diamati, ayat-ayat yang berkaitan dengan penciptaan manusia dan makhluk hidup lainnya memperlihatkan adanya mukjizat yang salah satunya adalah penciptaan makhluk dari air. Manusia baru memahami informasi yang diberikan al-Qur’an ini beratus tahun tahun kemudian, saat mikroskop dan serangkaian alat canggih lain yang membantu proses penelitian ditemukan.

Air adalah segalanya, sebagai contoh, protoplasma yang itu merupakan materi fluida yang mengisi bagian dalam sel, adalah substansi dasar dari semua makhluk untuk dapat hidup. Sebanyak 80% dari protoplasma itu sebagai penunjang kehidupan sangat tergantung pada adanya air.<sup>4</sup>

#### b. Penciptaan makhluk dari tanah liat

Dalam menciptakan makhluk hidup, termasuk di dalamnya manusia, beberapa ayat al-Qur’an menyatakan pentingnya peranan tanah liat. hal ini dikemukakan dalam beberapa ayat berikut:

هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ طِينٍ ثُمَّ قَضَىٰ أَجَلًا ۗ وَأَجَلٌ مُّسَمًّىٰ عِنْدَهُ ۗ ثُمَّ أَنْتُمْ تَمْتُرُونَ ﴿٢٠﴾

“Dialah yang menciptakan kamu dari tanah, sesudah itu ditentukannya ajal (kematianmu), dan ada lagi suatu ajal yang ada pada sisi-Nya (yang Dia

<sup>4</sup> Ibid, hlm. 10

sendirilah mengetahuinya), kemudian kamu masih ragu-ragu (tentang berbangkit itu).” (QS. al-An’am [6] ayat: 2)

Telaah awal dari kejadian manusia adalah sebagai berikut: “*Saripati (berasal dari tanah*” (QS. al-Mukminun [23] ayat: 12), mengindikasikan bahwa tanah tersebut mengandung unsur-unsur yang diperlukan bagi proses kehidupan. Tanah mengandung banyak atom atau unsur metal (logam) maupun metalloid (seperti logam) yang sangat diperlukan sebagai katalis dalam proses kimia maupun biokimia untuk membentuk molekul-molekul organik yang lebih kompleks. Contoh unsur-unsur itu antara lain, besi (Fe), tembaga (Cu), kobalt (Co), mangan (Mn), dan sebagainya. Dengan tambahan unsur-unsur karbon ©, hydrogen (H), nitrogen (N), dan oksigen (O), maka unsur-unsur metal maupun metalloid di atas mampu menjadi katalis dalam proses reaksi biokimiawi untuk membentuk molekul yang lebih kompleks seperti ureum, asam amino, atau bahkan nukleotida. Molekul-molekul ini dikenal sebagai molekul organik, pendukung sebuah proses kehidupan.<sup>5</sup>

“*Tanah liat kering dari lumpur hitam yang diberi bentuk*” (QS. al-Hijr [15] ayat: 26). Kata “*lumpur hitam*” pada ayat di atas mengisyaratkan ketertiban molekul air (H<sub>2</sub>O) dalam proses terbentuknya molekul-molekul pendukung proses kehidupan. Seperti diketahui, air adalah media bagi terjadinya suatu proses reaksi kimiawi dan biokimiawi untuk membentuk suatu molekul baru. Kata “*yang diberi bentuk*” mengisyaratkan bahwa reaksi biokimiawi yang terjadi dalam media berair itu telah menjadikan unsur-unsur yang semula “hanya atom” menjadi “molekul organik dengan susunan dan bentuk tertentu”, seperti asam amino atau nukleotida.<sup>6</sup>

“*Tanah kering seperti tembikar*” (QS. al-Rahman [55] ayat: 14). Tembikar adalah semacam porcelain, yang dalam proses reaksi kimiawi dapat digunakan sebagai katalis bagi terjadinya proses polimerisasi. Kalimat “*Tanah kering seperti tembikar*” mungkin mengisyaratkan terjadinya proses polimerisasi atau reaksi perpanjangan rantai molekul dari asam-asam amino menjadi protein atau dari nukleotida menjadi polinukleotida menjadi *Ribonucleic Acid* (RNA) dan *Desoxyribonucleic Acid* (DNA), suatu materi penyusun struktur gen makhluk

<sup>5</sup> Ibid, hlm. 13

<sup>6</sup> Ibid, hlm. 14

#### Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

hidup. DNA dan RNA ini dikenal sebagai materi genetic yang ada hampir pada semua makhluk hidup. Demikian penjelasan Baiquni dalam halaman 185-202 bukunya al-Qur'an dan ilmu pengetahuan kealaman.

### c. Penciptaan Adam

Setelah menciptakan bumi, langit, dan malaikat, Allah berkehendak untuk menciptakan makhluk lain yang nantinya akan dipercaya menghuni dan memelihara bumi sebagai tempat tinggalnya. Adam adalah makhluk itu, manusia pertama yang ciptakan Allah. sebelum menciptakan Adam, Allah menceritakan rencana penciptaan ini kepada para malaikat. Rencana itu menimbulkan kekhawatiran dari pihak malaikat bahwa makhluk itu nantinya akan membangkang terhadap ketentuan Allah dan membuat kerusakan di bumi. Demikianlah tanggapan malaikat, tetapi Allah tetap melaksanakan niat-Nya.<sup>7</sup> Dalam hal ini Allah SWT berfirman:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّىْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِيْفَةً ۗ قَالُوْۤا اَتَجْعَلُ فِىْهَا مَنْ يُّفْسِدُ فِىْهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ اِنِّىْۤ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ

*"Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui." (QS. al-Baqarah [2] ayat: 30).*

Pasca penciptaan Adam, Allah hendak menghilangkan pandangan sinis para malaikat terhadap Adam, dan meyakinkan mereka akan kebenaran hikmah-Nya tentang kekhalifahan Adam di bumi. Untuk itu, Allah mengajari Adam nama-nama benda yang ada di alam semesta, benda yang sama yang diperagakan di hadapan para malaikat. Para malaikat tidak sanggup menjawab perintah Allah

<sup>7</sup>Ibid, hlm.18

## Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

untuk menyebut nama-nama benda itu. Mereka mengakui kesanggupan itu dengan mengatakan bahwa mereka tidak mengetahui apa pun selain apa yang telah diajarkan oleh-Nya.<sup>8</sup>

Nyatanya, manusia yang berasal dari tanah itu memiliki keutamaan melebihi makhluk bumi lainnya. Makhluk itu mampu menyimpan memori yang telah diajarkan oleh Allah. pertanyaan yang timbul selanjutnya adalah mengapa Adam mampu menyebutkan nama benda-benda itu, sedang malaikat tidak.

### 2.1.2 Al-Qur'an dan Reproduksi Manusia

Seiring penciptaannya dari air dan tanah liat, manusia berkembang menjadi makhluk tingkat tinggi yang berkembang biak melalui reproduksi. Ilmu pengetahuan makin berkembang, dan bersamaan dengan itu banyak teori-teori tentang proses reproduksi manusia dikemukakan.

Teori yang baru terungkap oleh ilmu pengetahuan abad 20 ini sebenarnya sudah diuraikan dalam berbagai surah al-Qur'an ratusan tahun sebelumnya. Ayat ke-2 surah al-Insan mengindikasikan adanya campuran antara unsur yang datang dari laki-laki dan wanita dalam pembentukan embrio.

إِنَّا خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ نُطْفَةٍ أَمْشَاجٍ نَبْتَلِيهِ فَجَعَلْنَاهُ سَمِيعًا بَصِيرًا ﴿٢﴾

*“Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari setetes mani yang bercampur yang Kami hendak mengujinya (dengan perintah dan larangan), karena itu Kami jadikan Dia mendengar dan melihat. (QS. al-Insan [76]: 2).*

Kata “Setetes Mani” pada ayat ini adalah terjemahan dari bahasa arab *nuthfatin amsyaj* yang artinya bercampur, yakni bercampurnya air yang berasa; dari laki-laki dan perempuan. Di bawah ini adalah tahapan-tahapan reproduksi penciptaan manusia, yaitu:

- a. Sperma dan sel telur.

Ketika saripati tanah masuk ke dalam tubuh manusia, saripati itu lantas dipakai oleh tubuh sebagai starting materials dalam proses metabolisme pembentukan *nutfah* di dalam sel-sel reproduksi. Kata *nutfah* seringkali diterjemahkan dengan air mani atau setetes air mani. Secara literal, kata ini berarti tetesan atau bagian kecil dari fluida-cairan kental, konsentrat. Dalam

<sup>8</sup>Ibid, hlm.19

## Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Diarangi mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dunia sains, kata ini diartikan sebagai konsentrasi fluida yang mengandung sperma.

b. Pembentukan *'Alaqah*

Setelah lima jam dalam bentuk zigot yang merupakan sel utama manusia yang mengandung 46 kromosom, sifat-sifat gen dominan dan resesif diturunkan kepada bakal janin. Zigot kemudian membelah diri tanpa merubah ukuran dan bergerak melalui tabung *fallopian*, suatu tabung yang menghubungkan indung telur dan Rahim. Zigot selanjutnya menempelkan diri di dinding Rahim. Proses pembuahan dan perjalanan zigot (*'alaqah*) hingga akhirnya menempel di dinding rahim memerlukan waktu hingga enam hari. Zigot tetap menempel pada dinding Rahim- dalam ilmu kedokteran disebut *blastocyst*- dan tumbuh hingga hari ke-15 ketika bentuk *'alaqah* dimulai.<sup>9</sup>

Dari pengamatan para ilmuwan diperoleh temuan bahwa sel telur yang baru dibuahi akan menempelkan diri pada dinding rahim, bentuk dan perikehidupan embrio itu mirip sekali dengan lintah. Ia memperoleh sari makanan langsung dari induk semangnya.<sup>10</sup>

*'Alaqah* merupakan bentuk praembriotik yang terjadi setelah pencampuran sperma dan ovarium. Moore dan Azzindari (1982) mengemukakan penjelasan yang cukup bagus tentang *'Alaqah* ini. *'Alaqah*, kata keduanya, dalam bahasa Arab berarti lintah (leech), suatu supensi (suspended thing), atau segumpal darah (a clot of blood). Lintah merupakan binatang tingkat rendah, berbentuk seperti buah pir, dan hidup dengan mengisap darah. Ternyata sifat dan bentuk lintah ini dapat diterapkan pada *'alaqah*. Jadi, *'alaqah* adalah suatu stadium embriotik yang berbentuk seperti buah pir, ketika system *cardiovascular* (system pembuluh jantung) sudah mulai nampak, dan hidupnya tergantung pada darah ibunya. *'alaqah* terbentuk sekitar 24-25 hari sejak pembuahan. Jika jaringan praembriotik ini digururkan maka ia akan tampak seperti segumpal darah.<sup>11</sup>

<sup>9</sup>ibid, hlm.85

<sup>10</sup>ibid, hlm.86

<sup>11</sup>ibid, hlm.87

## Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

c. Pembentukan *mudhgah* (daging)

Tahap kedua dari pertumbuhan embrio ditandai dengan berubahnya bentuk seperti lintah menjadi *mudhgah*, sesuatu yang mirip dengan sepotong daging atau permen karet yang telah dikunyah.<sup>12</sup> Pada tahapan ini, beberapa organ mulai terbentuk, seperti mata, lidah dan bibir. Bentuk seperti manusia masih belum tampak sampai dengan akhir minggu ke-8. Pada masa ini, bentuk tangan dan kaki sudah mulai tampak.<sup>13</sup>

## d. Pembentukan tulang

Tahap pembentukan tulang dimulai dengan bentuk seperti daging atau permen karet dengan lekukan tonjolan seperti bekas digigit, masa *mudhgah* dengan cepat berubah menjadi sesuatu dengan bakal organ yang mulai tampak, walaupun bentuk manusia belum kelihatan jelas. Kemudian dalam waktu singkat-beberapa hari pada akhir minggu ke-6, terbentuk tulang-tulang yang merubah penampakan secara drastis menjadi mirip manusia. Pada minggu ke-7, bentuk manusia makin nyata dengan bermulanya pembentukan kerangka.<sup>14</sup>

## e. Pembentukan otot

Para ahli dalam beberapa fase lalu berasumsi bahwa tulang dan otot dibentuk pada waktu bersamaan. Namun, penelitian mikroskopis membuktikan bahwa apa yang dinyatakan ayat al-Qur'an, kata demi kata adalah tepat. Contoh, otot yang diambil dari permukaan tulang memperlihatkan bahwa otot membungkus tulang. Dengan demikian, tulang harus terbentuk terlebih dahulu, dan berikutnya barulah otot serta daging terbentuk dan membungkus tulang itu.<sup>15</sup>

<sup>12</sup>ibid, hlm. 87

<sup>13</sup>ibid, hlm. 89

<sup>14</sup>ibid, hlm. 89

<sup>15</sup>ibid, hlm. 91



## 2.2 *Tafsîr al-Kabîr Aw Mafâtîh al-Ghaib Dan Tafsîr Khawatir as-Sya'râwî Haul Al-qur'an Al-karim*

### 2.2.1 *Tafsîr al-Kabîr Aw Mafâtîh al-Ghaib*

#### a. Biografi

Fakhr al-Dîn al-Râzi adalah seorang argumentator Islam yang mempunyai talenta besar. Gelar tersebut bukan hanya didapatkan begitu saja, melainkan dengan upaya yang keras karena penguasaannya dalam bidang-bidang ilmu pengetahuan seperti: Ilmu filsafat, Kalam, Argumentasi (Jadal), Ilmu Fiqh dan Tasawuf.<sup>16</sup> Bahkan ia juga disebut-sebut sebagai Hujjah Islam pada abad ke-7.<sup>17</sup>

Nama lengkap beliau adalah Muhammad bin Umar bin al-Husain<sup>18</sup> bin al-Hasan bin Ali al-Quraisi<sup>19</sup> al-Bikri al-Taymi.<sup>20</sup> Laqabnya adalah al-Imâm, Fakhr al-Dîn,<sup>21</sup> al-Râzî, dan Syaikh al-Islâm.<sup>22</sup> Kunyah-nya adalah Abu Abdullah, Abu al-Ma'âny, Abu al-Fadhl, Ibnu Khatîb al-Râzî atau ibn al-Khatîb.<sup>23</sup>

Ia Lahir di sebuah desa yakni Dhailam dekat kota Khurasan tepatnya di kota Rayy, dalam kabilah Arab Hijaz yang bermadzhab Syafi'i dalam fiqihnya, serta dalam teologi mengambil aliran Asy'ariyah. Pada tanggal 25 Ramadhan, 534 H atau 544 H disini terdapat dua pendapat, pendapat pertama yakni 534 H ialah pendapat Ibn Subki, sedangkan pendapat kedua 544 H ialah pendapat Ibn

<sup>16</sup> Ali Hasan al-,Aridhl, *Sejarah Metodologi Tafsir*,(Jakarta, Rajagrafindo Persala), cet-1, h.30-34

<sup>17</sup> Mahmud Ayyub, *al-Qur'an dan para Mufassirnya*,(Jakarta, Pustaka Firdaus), Cet-1, h.10

<sup>18</sup> Al-Umari menyebutkan perbedaan pendapat tentang nama kakek al- Râzî. Ada yang mengatakan bahwa kakeknya adalah al-Husain bin al-Hasan dan adapula yang membalikinya menjadi al-Hasan bin al-Husain. Lihat: Ali Muhammad al-Umari, al-Imâm Fakhr al-Dîn al-Râzî; hayâtuhu wa 'Asaruhu, (Uni Emirat Arab: al-Majlis al-,Ala li al-Syuun al-Islâmiyah, 1969), cet. ke-3, h.28-29

<sup>19</sup> Al-Râzî termasuk keturunan Abu Bakar al-Shiddiq r.a. Lihat: Imam al-Suyuthi, Tabaqât al-Mufassirîn, (Beirut: Dâr al-Fikr, 1980), h.99; Syamsu al-Dîn al-Dawuri, Tabaqât al-Mufassirîn, (Beirut: Dâr al-Kutub al-Ilmiyah, t.th.), jilid 2, h.216

<sup>20</sup> Al-Râzî berasal dari kabilah Tayyim Quraisi bukan kabilah Tayyim Tamimi. Tetapi ada juga yang menyatakan bahwa ia berasal dari bani Tamimi. Lihat: Syaikh al-Islam ibnu Taimiyah, Muqaddimah fi Ushul al-Tafsîr ma'a 'Arhd Mujâz li Ittijâhat asyar al-Tafsîr li Abi Huzaifah Ibrahim bin Muhammad,(Tonto: Dâr al-Shahabah li al-Turats, 1988), cet. Ke-1, h.30

<sup>21</sup> Ibn Qadhi Syaibah al-Dimasqi, Tabaqât al-Syafi'iyah, (Haidar abad: Dâirah al-Ma'arif al-Uşmaniyyah, 1979), jilid II, cet. Ke-1, h.81; Abi al-Fida ibn Katsir, al-Bidâyah wa al-Nihâl, (Beirut: Dâr al-Kutub al-Ilmiyah, 1987), jilid 5, juz 13, cet. Ke-3, h.60.

<sup>22</sup> Adil Nuwaihîd, Mu'jam al-Mufassirîn: Min Sadr al-Islâm hatta al-Ashr al-Hadhr,(t.tp: Muassasah Nuwaihîd al-Saqafah, 1986), jilid 2, cet. Ke-2, h.596.

<sup>23</sup> Adil Nuwaihîd, Mu'jam al-Mufassirîn, h.596.

## Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Diarangi mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Khulkan, seperti yang dikutip oleh al-Umadi dalam kitabnya berdasarkan pada pendapat kedua karena banyaknya riwayat terpercaya di dalamnya.<sup>24</sup>

Orang tuanya bernama Diyâ al-Dîn Umar (w.559 H),<sup>25</sup> ia adalah salah seorang ulama besar di kota Rayy, khususnya dalam bidang fiqh dan ushul. Sebagai ulama besar, ia terkenal ahli pula dalam bidang teologi. Kitabnya dalam bidang ini berjudul Ghayât al-Marâmyang terdiri dari dua jilid. Kitab ini dalam jajaran kitab-kitab yang ditulis oleh kaum ah al-Sunnah wa al-Jamâ'ah merupakan kitab yang menduduki peringkat tertinggi. Di antara isinya yang penting di bagian akhir kitab ini adalah penjelasan mengenai kelebihan tokoh Abu Hasan al-Asy'ary.<sup>26</sup>

Dia pernah belajar pada salah satu ulama hadis bergelar Muhy al-Sunnah Muhammad al-Baghawi, belajar filsafat dan ilmu kalam (teologi) pada salah seorang pemikir yang bernama âlim al-Hakim al-Majd al-Jilli,<sup>27</sup> ia adalah seorang pemikir yang terkenal pada zamannya dan telah menulis beberapa karya. Di samping itu, al-Râzî juga mempelajari ilmu fiqh dan ushul fiqh dengan sanad yang tersambung sampai Imam Syafi'i dan ilmu kalam dengan sanad yang bersambung sampai Imam al-Asy'ary.<sup>28</sup>

Al-Râzî mengembara dan berkelana ke daerah-daerah bertetangga dengan kawasan Rayy. Khawarizmi sebagai daerah yang mayoritas penduduknya beraliran Mu'tazilah merupakan daerah tujuannya untuk berdialog dan bertukar pikiran. Daerah Transoksania (mâ wara al-Nahr) juga merupakan daerah tujuan al-Râzî untuk berdialog dengan lawan-lawannya.<sup>29</sup> Dialog yang dilakukannya tidak hanya terbatas dengan golongan-golongan yang ada dalam Islam, akan tetapi, diskusi-diskusi itu berkembang sampai dengan pemuka-pemuka agama lain. Adapun dialog yang terpenting antara al-Râzî dengan tokoh-tokoh agama

<sup>24</sup> Ali Muhammad Hasan al-,Umadi, al-Imâm Fakhr al-Dîn al-Râzî, Majlis al-Syuun al-Islamiyah, cet-3, h.17.

<sup>25</sup> Ia adalah Umar bin al-Husein bin al-Hasan al-Imam Diya al-Dîn Abu al-Qasim al- Râzî. Lihat: Ibn Qhadi Syaibah al-Dimasyqi, Tabaqât al-Syafi'iyah, h. 82.

<sup>26</sup> Ibn Qadhi Syaibah al-Dimasyqi, Tabaqât al-Syafi'iyah, h.23 .

<sup>27</sup> al-Umari, al-Imâm Fakhr al-Dîn al-Râzî; hayâtuhu wa 'Asaruhu, h.19

<sup>28</sup> Abd Aziz al-Majdub, al-Imâm al-Hakim Fakhr al-Dîn al-Râzî: Min Khilâl Tafsîrih, (Libya, Dar al-Arabiyyah al-Kitab, 1400 H/1980 M), cet. ke-2, h.76

<sup>29</sup> al-Umari, al-Imâm Fakhr al-Dîn al-Râzî; hayâtuhu wa 'Asaruhu, h.32

lain adalah yang terjadi dengan salah seorang pendeta agama Nasrani di Khawarizmi.<sup>30</sup>

Sayangnya dialog-dialog yang pernah berlangsung antara al-Râzî dengan pemuka-pemuka golongan yang dinilainya sesat tidak memberikan keberuntungan bagi dirinya. Karena itu ia terpaksa harus meninggalkan daerah Khawarizmi. Peristiwa ini terjadi atas al-Râzî karena persekongkolan dan kerja sama antara pihak lawan dan penguasa setempat untuk mengusirnya dari daerah tersebut.<sup>31</sup> Karena ketajaman penalaran dan kuat argumen yang dibawa al-Râzî dalam mempertahankan pendapatnya, maka perbedaan pendapat antara al-Râzî dan lawannya menjadi bertambah jelas dan serius. Pada tahun 599 H, saat ia berada di kota Farrukh terjadi perdebatan yang sangat seru dan tajam. Di antara mereka ada yang menuduhnya sebagai seorang yang telah merusak ajaran dasar agama Islam. Di samping menuduh, intimidasi dan penekanan terhadap dirinya, baik dengan cara menuduhnya sebagai seorang kafir ataupun dengan membawa fitnah terus berlangsung.<sup>32</sup>

Tujuh tahun setelah peristiwa berdarah tersebut, tepatnya pada tahun 606 H, al-Râzî menderita sakit keras dan merasa umurnya tidak panjang lagi, ia memutuskan untuk memberi pesan kepada salah seorang muridnya yang setia, Ibrahim bin Abu Bakar al-Istifhani. Pesan tersebut diberikan pada tanggal 21 Muharram 606 H, bertepatan dengan tanggal 26 Juli 1209 M.<sup>33</sup> Delapan bulan setelah wasiat itu disampaikan al-Râzî wafat di Herat pada hari Senin 1 Syawal (Hari Raya Idul Fitri) tahun 606 H pada usia 62 tahun 6 hari.<sup>34</sup>

Perihal meninggalnya terjadi perbedaan pendapat, sebagian pengamat menyatakan bahwa meninggalnya disebabkan ia mencela Aliran Karramiyah dan telah membeberkan kesalahan-kesalahan mereka sehingga kemudian mereka menculik dan meminumkan racun kepadanya.<sup>35</sup>

Sebagai salah seorang ulama besar pada abad ke 7 H tentunya menguasai ilmu-ilmu pengetahuan yang sangat luas terutama pada ilmu Naqli (akal).

<sup>30</sup> Fakhr al-Din Muhammad bin Umar al-Razi, *Mafâtiḥ al-Ghaib*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1414 H/1993 M), jilid 1, h. 5

<sup>31</sup> al-Umari, al-Imam Fakhr al-Din al-Razi; hayatuhu wa ‘Asaruhu, h.32

<sup>32</sup> Ibid, h.109

<sup>33</sup> al-Umari, al-Imam Fakhr al-Din al-Razi; hayatuhu wa ‘Asaruhu, h.111

<sup>34</sup> Ibid., h.6

<sup>35</sup> Ali Hasan al-.,Aridhl, *Sejarah Metodologi Tafsir*, h.31

#### Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Sebagaimana yang terdapat dalam karangan al-‘Umadi ada beberapa karya yang dihasilkannya, akan tetapi ini semua tidak dicetak keseluruhan kurang lebih ada dua ratus karangan, di antaranya:<sup>36</sup>

- a) Tafsîr Mafâtih al-Ghayb (Kitab tafsir yang terkenal dengan sebutan Tafsir al-Râzî atau Tafsir al-Kâbîr).
- b) Tafsîr Sûrat al-Fâtihah<sup>37</sup>
- c) Tafsîr Sûrat al-Baqarah ‘ala al-Wajh al-’Aql wa al-Naqli
- d) Afsîr Asmâ’ al-Husna (menjelaskan sifat-sifat Allah yang 99 dengan penjelasan yang berdasarkan teologi Asy’ariyah).
- e) Asrâr Tanzîl wa Anwâr al-Ta’wîl
- f) Tafsîr sûrat al-Ikhlâs. Dll.

#### b. Selayang Pandang Tentang al-Tafsîr al-Kabîr Mafâtih al-Ghaib

Tafsir ini juga dikenal sebagai Tafsîr al-Kabîr atau Tafsîr ar-Râzi. Ada riwayat yang menjelaskan bahwa Fakhr al-Dîn al-Râzî tidak menyelesaikan tafsir ini secara utuh (sampai surat al-Anbiyâ’ saja).<sup>38</sup>

Seperti yang dituturkan al-Dzahabi dalam kitabnya menukil pendapat Ibnu Qadhi Syuhbah dan Ibnu Khalkân, bahwa yang melanjutkan adalah Syihabuddîn bin Khalîl al-Khûyi (w. 639 H.) dan Najmuddîn Ahmad bin Muhammad al-Qamûli (w. 727 H.) yang melengkapinya lebih lanjut, demikian merujuk keterangan dari Ibnu Hajar al-‘Asqalâni dan Malâ Kâtib Jalbi.<sup>39</sup>

Sayyid Muhammad Alî Iyâzî, dengan merujuk keterangan Muhsin Abdul Hamid, dalam hal ini memberikan klarifikasi bahwa sekelompok pembahas menetapkan kitab tafsir ini sebagai karya mandiri dari Fakhr al-Dîn al-Râzî secara utuh. Karenanya, pendapat sebelum ini dianggap syubhat (meragukan) dan tidak bisa dijadikan pegangan.<sup>40</sup>

Lepas dari polemik di atas, ini adalah salah satu kitab tafsir bi al-Ra’yi yang paling komprehensif, karena menjelaskan seluruh ayat al-Qur’an. Sang

<sup>36</sup> al-‘Umadi, al-Imâm Fakhr al-Dîn al-Râzî, h.209

<sup>37</sup> Muhammad Husain al-Dzahabi, *al-Tafsir wa al-Mufasssirun*, (Kairo: Dar al-Hadits,2005), Jilid I, h. 249.

<sup>38</sup> Ibid, h. 250.

<sup>39</sup> al-Dzahabi, *al-Tafsir wa al-Mufasssirun*, Jilid I, h. 249-250.

<sup>40</sup> Sayyid Muhammad Ali Iyâzî, *al-Mufasssirûn hayâtuhum wa minhâjuhum*, (Muassasah al-Thaba’ah wa al-Nasyr, 1212 H), h. 652.

pengarang terlihat berusaha menangkap substansi (ruh) makna yang terkandung dalam teks al-Qur'an. Muhsin Abdul Hamid menegaskan: "Dia (al-Râzî) menggunakan ilmu-ilmu humaniora untuk menggapai tujuan (tafsir)-nya, yaitu menetapkan keistimewaan akal dan ilmu di hadapan al-Qur'an, membersihkan dari kerancuan fikiran dan kedangkalan akal, serta menegaskan kebenaran riwayat (teks) dengan kedalaman fikiran."<sup>41</sup>

Adapun maksud dari tafsir ini dan segala uraiannya, antara lain: Pertama, menjaga dan membersihkan al-Qur'an beserta segala isinya dari kecenderungan-kecenderungan yang rasional, tetapi justru dengan itu diupayakan bisa memperkuat keyakinan terhadapnya (al-Qur'an); Kedua, pada sisi lain, al-Râzî meyakini pembuktian eksistensi Allah dengan dua hal, yaitu "Bukti Terlihat" dalam bentuk wujud kebendaan dan kehidupan, serta "Bukti Terbaca" dalam bentuk al-Qur'an al-Karim. Apabila kita merenungi hal yang pertama secara mendalam, maka kita akan semakin memahami hal yang kedua, menurutnya lebih lanjut. Karena itu, dia merelevansikan antara keyakinan ilmiah dengan kebenaran ilmiah dalam tafsirnya; Ketiga, al-Râzî ingin menegaskan bahwa sesungguhnya Studi Balaghah dan Pemikiran bisa dijadikan sebagai materi tafsir, serta digunakan untuk menakwil ayat-ayat al-Qur'an, selama berdasarkan kaidah-kaidah madzhab yang jelas, yaitu Ahlus Sunnah wal Jama'ah.<sup>42</sup>

Namun, karena pembahasan di dalamnya menggunakan metode penalaran logika dan istilah-istilah ilmiah, serta mencakup ilmu kedokteran, ilmu mantiq, ilmu filsafat dan ilmu hikmah, maka kitab ini terkesan kehilangan intisari tafsir dan hidayah keislamannya. Sampai-sampai, sebagian ulama menilai "di dalamnya (Tafsir al-Râzî) terkandung berbagai hal, kecuali tafsir". Dengan bahasa lain, Abu Hayyan menegaskan bahwa Fakhr al-Dîn al-Râzî menghimpun dan menjelaskan banyak hal secara panjang lebar dalam tafsirnya, sehingga (seolah-olah) tidak lagi membutuhkan Ilmu Tafsir.<sup>43</sup> Dalam hal ini, wajar kiranya bila al-Dzahabi menyebut tafsir ini sebagai Ensiklopedi Akademis Dalam Bidang Ilmu Kalam (*Teologi*) dan Ilmu Pengetahuan Alam.<sup>44</sup>

<sup>41</sup> Ali Iyâzî, *al-Mufasssîrûn hayâtuhum wa minhâjuhum*, h. 253.

<sup>42</sup> <http://minice1.blogspot.com/2008/07/tafsir-mafatih-al-ghaib.html>

<sup>43</sup> al-Dzahabi, *al-Tafsir wa al-Mufasssîrun*, Jilid I, h. 249-253.

<sup>44</sup> Ibid, h. 253.

#### Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Fakhr al-Dîn al-Râzî sangat mementingkan korelasi antar ayat-ayat al-Qur'an dan surat-suratnya, di samping penjelasan secara panjang lebar tentang tata bahasa (*Gramatika*).<sup>45</sup> Walau mencakup pembahasan yang ekstensif mengenai permasalahan filsafat, di antara berbagai aspek dari tafsir ini yang paling penting adalah pembahasan tentang ilmu kalam. Pembahasan ini memuat persoalan-persoalan yang berhubungan dengan Allah SWT dan eksistensi-Nya, alam semesta dan manusia, yang dikaitkan dengan ilmu pengetahuan alam, astronomi, perbintangan, langit dan bumi, hewan dan tumbuh-tumbuhan, serta bagian-bagian tubuh manusia.

Tafsir ini merujuk pada kitab al-Zujâj fi Ma'âni al-Qur'an, al-Farrâ' wa al-Barrâd dan Gharîb al-Qur'an karya Ibnu Qutaibah dalam masalah Gramatika. Riwayat-riwayat (tafsir bi al-Ma'tsur) yang jadi rujukan adalah riwayat dari Ibnu 'Abbas, Mujahid, Qatadah, Suddy, Sa'id bin Jubair, riwayat dalam Tafsir at-Thabari (*Jâmi'al-Bayân*) dan Tafsir al-Tsa'labi (*al-Kasyf wa al-Bayân*), juga berbagai riwayat dari Nabi Saw, Keluarga dan Para Sahabatnya juga Tabi'in. Sedangkan Tafsir bi al-Ra'yi yang jadi rujukan ialah Tafsir Abu Ali al-Juba'i, Abu Muslim al-Asfahani, Qadhi Abd al-Jabbar, Abu Bakar al-Asham, Ali bin Isa ar-Rummani, az-Zamakhsyari, Tafsir-tafsir Persia, dan Tafsir Abu al-Futuh al-Razi.

### c. Latar Belakang Penulisan Tafsir

Menurut Cyril Classe, penamaan tafsir ini dengan *Mafâtîh al-Ghaib* diilhami oleh sebuah ayat dalam al-Qur'an surat al-An'am ayat 59 yang berbunyi: "Pada sisi Allah terdapat kunci-kunci semua yang gaib (*Mafâtîh al-Ghaib*) dan tidak ada yang mengetahuinya kecuali Dia (Allah) sendiri."<sup>46</sup>

### d. Metode, corak dan sistematika penulisan Tafsir

Komponen internal tafsir ini berbentuk bi al-Ra'yi sekaligus bi al-Ma'tsur, dengan metode ijmalidan bercorak bil 'ilmi. Sebagai seorang penafsir yang

<sup>45</sup>Ibid, h. 251.

<sup>46</sup> Cyril Classe, "ar-Razi Fakhr ad-Din", *Ensiklopedi Islam* (Ringkas), terj. Ghufran A. Masadi, (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 1996), cet. ke-1, h. 337

jenius, Fakhr al-Dîn al-Râzî menggunakan metode-metode yang berbeda dengan tafsir-tafsir lainnya. Beberapa metode yang digunakan antaranya adalah :

a) Menjelaskan masalah-masalah fiqh

Dalam menjelaskan ayat ahkam (ayat-ayat hukum) al-Râzî cenderung kepada Madzhab Syafi’I. Ia mengemukakan pendapat-pendapat dari berbagai madzhab mengenai *Istinbath Hukum Fiqh*, kemudian melakukan pentarjihan. Namun ia sering mengemukakan bahwa pendapat Imam Syafi’i lebih unggul dari pada madzhab lain.<sup>47</sup>

b) Menjelaskan masalah qira’at

Qira’at adalah cara pengucapan *lafadz-lafadz* al-Qur’an sebagaimana yang diucapkan Nabi Saw, lalu beliau men-*taqrir*-kannya.<sup>48</sup> al-Râzî banyak memaparkan tentang perbedaan qira’at yang terjadi di kalangan *Ahli Qira’at*. Terkadang ia mengungkapkan arti dari setiap qira’at tersebut atau meng-*i’rab* ayat-ayat ditinjau dari segi *qira’at* tersebut kepada ucapan para ahli ilmu nahwu.<sup>49</sup>

c) Menjelaskan tentang Ilmu Kalam

Dalam menafsirkan ayat-ayat yang berkaitan dengan ilmu kalam, al-Râzî lebih menonjolkan dirinya sebagai Penganut *al-Asy’ariyah* yang kontra terhadap golongan lain, terutama *Mu’tazilah*. Ia sering memaparkan pendapat-pendapat Mu’tazilah kemudian pendapat-pendapat tersebut disanggah dan dipaparkan kelemahan-kelemahannya, walaupun terkadang argumennya tidak cukup memadai dan memuaskan.<sup>50</sup>

### 2.2.2 Tafsîr As-Sya`râwî

#### a. Riwayat Hidup Muhammad Mutawallî Al-Sya`râwî

Al-Sya`râwî<sup>51</sup> lahir pada hari Ahad tanggal 17 Rabî`usânî 1329 H bertepatan dengan 16 April 1911 M di desa Daqadus<sup>52</sup> kecamatan Mait Ghamair kabupaten

<sup>47</sup> al-Dzahabi, *al-Tafsir wa al-Mufasssirun*, Jilid I, h. 253.

<sup>48</sup> Hasanuddin AF, *Anatomi al-Qur’an: Perbedaan Qira’at dan pengaruhnya Terhadap Istinbat Hukum*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1995), cet. ke-1, h.113

<sup>49</sup> al-Razi, *Mafatih al-Ghaib*, jilid 11, h. 110.

<sup>50</sup> al-Razi, *Mafatih al-Ghayb*, jilid 11, h. 110

<sup>51</sup> Nama lengkapnya Muhammad Mutawalli al-Sya`râwî, Berdasarkan wawancara penulis dengan putranya yang bernama Syekh Abdurahim pada tanggal 8 Pebruari 2004, bahwa nama al-Sya`rawî adalah berasal dari nama Qabilah atau sukui bangsa Arab. Yang berdomisili di daerah Hijaz

## Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Diarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Diarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Dakhaliyah.<sup>53</sup> Wafat pada 22 Safar 1419 H bertepatan dengan 17 Juni 1998 M, dimakamkan di desa Daqadus. Ayahnya memberi gelar “Amin” dan gelar ini dikenal masyarakat di daerahnya.<sup>54</sup> Beliau ayah dari tiga anak laki-laki dan dua anak perempuan bernama Sami, Abdurrahim, Ahmad, Fatimah dan Salihah.<sup>55</sup> Tentang nasab (keturunan), dalam sebuah kitab berjudul *Anâ Min Sulâlat Ahli al-Bait, Al-Sya'râwî* menyebutkan bahwa beliau merupakan keturunan dari cucu Nabi saw. yaitu Hasan ra dan Husein ra.<sup>56</sup>

Kitab Muhammad Mutawallî al-Sya'râwî min al-Qaryah ilâ as-Âlamiyyah (al-Mutawallî al-Sya'râwî dari desa ke dunia) menyebutkan bahwa, Syekh al-Sya'râwî dilahirkan dari keluarga pas-pasan, tidak kaya, tidak miskin, memiliki nasab yang terhormat yaitu dari keturunan Ahl al-Bait. Hal ini sangat urgen untuk digaris bawahi, karena tidak ada satupun penulis yang menyinggung bahkan bersentuhan dengan nasab beliau, dan dikuatkan dengan pernyataan Syekh Muhammad Khalîl al-Khafîb: “Al-Sya'râwî adalah Sayyid al-Syarîf Mutawallî Al-Sya'râwî al-Husainî, nasab ibunya dari ayah ibunya berakhir pada Imam Husain bin Ali karramallahu wajhah. Syekh berkata kepadaku: “Aku tidak pernah bercerita kepada siapapun tentang hal ini, maka janganlah engkau memberitahu siapapun tentang hal ini.”<sup>57</sup>

bagian selatan, wilayahnya meliputi kawasan Tabuk sampai dengan Yaman. Kakeknya pindah ke desa Daqadus Mesir

<sup>52</sup>Mu'jam al-Buldân menyebutkan Daqadus berwazan Qarabus desa kecil yang terletak di kepulauan timur, Al-Qâmûs al-Jugrafi li al-Bilâd al-Misriyyah menuliskan bahwa Daqadus adalah desa agraris yang sangat besar dan selalu ramai dikunjungi pada hari pasar yaitu hari Rabu. Lihat dalam *Yâqût al-Hamawî, Mu'jam al-Buldân*, (Beirut: Dâr al-Kutub al-`Ilmiyyah, t.t), Jilid 2, h. 522, dan Susan Mubarak dkk., *al-Qâmûs al-Jugrafi li al-Bilâd al-Misriyyah*, (al-Qâhirah: Al-Haya'ah al-Misriyyah al-Ammah li al-Kitâb, 1994), h.255. Lihat juga Ahmad `Umar Hasyîim, *Al-Imâm al-Sya'râwî Mufassiran wa Dâ`iyah*, (al-Qâhirah: Akhbâr al-Yawm, t.t.), h.11. Desa Daqadus terletak di tengah-tengah delta, desa ini terkenal dengan desa agraris, penghasilan utama dari pertanian, sebagian penduduknya memproduksi kerajinan tangan, terkenal juga sebagai tempat pengobatan patah tulang. Lihat Muhammad Sabit *Al-Sya'râwî wa al-Sultah*, (al-Qâhirah: Dâr al-Rawdah, t.t), h. 11.

<sup>53</sup>Departemen Penerangan, *Al-Mausû'ah al-Qaumiyah al-Syakhsiyah al-Misriyyah al-Bârizah*, cetakan ke-2, tahun 1992, profil nomor 3392, h.1059, lihat juga Abd al-Mu`iz Abd al-Hamîd al-Jazzâr, “As-Sya'râwî Imam al-Du'â Mujaddid hâzâ al-Qaran”, *Majallah Al-Azhar*, (Jumadil Akhir 1419 H), h. 21.

<sup>54</sup>Rekaman Wawancara dengan Abd al-Rahmân al-Sya'râwî tentang Ma'a Najl al-Imâm as-Sya'râwî di Majma` al-Sya'râwî Daqadus pada hari Sabtu tanggal 28 Agustus 1998.

<sup>55</sup>Ahmad al-Marsî Husain Jauhar, *Ma'a Dâ`iyah al-Islâm al-Syekh Muhammad Mutawalli al-Sya'râwî Imâm al-`Asr*, (al-Qâhirah: Maktabah Nah`ah, t.t), h. 14.32

<sup>56</sup>Sa`id Abû al-`Ainain, *Al-Sya'râwî Anâ min Sulâlat Ahl Al-Bait*, (al-Qâhira: Akhbâr al-Yawm, 1995), h. 6.

<sup>57</sup>Muhammad Mahjub Muhammad Hasan, *Muhammad Mutawallî as-Sya'râwî min al-Qaryah ilâ al-`Âlamiyyah*, (al-Qâhirah: Maktabah al-Turâs al-Islâmî, t.t), h. 7-8.



Syekh al-Sya'râwî pernah bercerita bahwa, beliau bermimpi bertemu dengan Sayyidah Zainab, maka ayah beliau bertanya “Apakah beliau telanjang/tidak berbusana?” aku menjawab: “Dia tidak memakai busana”. Ayahnya berkata: “Kita adalah muhrimnya-keturunannya”.<sup>58</sup> Kerabat Syekh Al-Sya'râwî pernah berkata bahwa, ia pernah bertanya tentang validitas nasabnya (keturunan ahl al-bait) kepada Syekh, maka ia menjawab bahwa memang benar ia pernah mengatakannya.

Bertolak dari hal di atas, dapat dipahami bahwa al-Sya'râwî tidak menginginkan agar kejelasan nasabnya dibebaskan secara gamblang di kalangan masyarakat, karena beliau mengetahui tidak semua manusia dapat menerima dan mengerti keberadaan nasab yang beliau sandang. Beliau tidak menghendaki klaim atas dirinya atau mengaku-ngaku keturunan Ahl al-Bait.

Oleh karena Syekh sempat menangkis anggapan bahwa beliau keturunan Husain dalam sebuah kitab yang memajang foto beliau dalam nuansa imajinatif dan kurang sesuai dengan status dan kedudukannya. Koran al-Ahrâm Kairo memberitakan bahwa Syekh Sya'râwî menangkis kitab-kitab yang memuat dan berbicara tentang nasabnya panjang lebar dengan tanpa penelitian lebih lanjut dan perolehan izin darinya. Bahkan beliau mengarang sebuah buku yang bernuansa sikap disagreement terhadap gambar fiktif dalam cover buku yaitu gambar beliau memakai sorban berwarna hijau di kepalanya.<sup>59</sup>

Menurut pendapat penulis, pada hakikatnya, nasab seseorang dapat dilihat dari amalannya. Sejarah meriwayatkan dan mengupas habis kekafiran putra Nabi Nûh AS, padahal sudah tidak diragukan lagi anak tersebut adalah keturunan Nabi, kisah ayah Nabi Ibrâhîm AS, juga Abu Lahab, Abu Jahl, sedangkan mereka adalah paman Nabi Muhammad saw, di lain pihak keberadaan Salmân al-Fârisî dan Bilâl al-Habsyî di surga di atas surga. Dari Abu Hurairah berkata, bahwa Rasulullah SAW bersabda:<sup>60</sup>

“...Barang siapa yang lamban amalannya, maka tidak dapat mempercepat nasabnya” (H.R.Muslim)

<sup>58</sup> Sa'îd Abû al-`Ainain, *Al-Sya'râwî Ana min Sulâlat Ahl al-Bait*, op. cit., h. 66.

<sup>59</sup> Koran Al-Ahrâm al-`Asriyyah, Juni 1997, h. 15 .

<sup>60</sup> Bagian hadis yang diriwayatkan Imam Muslim, dalam *Sahih Muslim Kitab Al-Zikr wa al-Du'â wa al-Tawbat wa al-Istigfâr, dalam bab Fadl al-Ijtimâ' `alâ tilâwah al-Qur`an wa al-Zikr*, (Beirut: Al-Sya`ab, t.t.), Jilid 5, h.550-551. Lihat juga Abu Dâwud, dalam Sunan Abû Dâwud, *Kitab al-Ilm*, dalam bab *Al-His `ala Talab al-Ilm*, (Beirut: Dâr al-Kutb al-`Ilmiyyah, t.t.), jilid 3, h. 317

#### Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Maksudnya, seseorang yang kurang amalnya, ia tidak termasuk orang-orang yang sâhib al-a`mâl, seyogyanya seseorang tidak menonjolkan nasab dan keutamaan keluarga, tetapi mengutamakan amal. Akhirnya, dapat disimpulkan bahwa tidak menafikan kebenaran nasab al-Sya`râwî berakhir pada ahl al-bait karena tindak tanduk dan perilaku beliau sehari-hari mengindikasikan akan keabsahan silsilahnya. Sesungguhnya al-Sya`râwî adalah profil hamba Allah yang menggabungkan dua segmen “ilmu dan nasab yang agung”.

#### b. Karya-karyanya

Sebelum membicarakan karya-karya al-Sya`râwî, perlu dijelaskan lebih dahulu tentang apakah karya itu ditulis sendiri atau dengan cara lain. Al-Sya`râwî menjawab di sela-sela wawancaranya dengan Târiq Habîb ditulis ulang dalam kitab “Min al-Alif ila al-Yâ`” sebagai berikut, Târiq Habîb berkata: “Aku teringat di saat meminta sebuah kitab darinya dibubuhi dengan tanda tangannya. Aku baru mengetahui bahwasanya beliau tidak memiliki kitab apapun, karena beliau menyuruh salah satu ajudannya untuk membelikan kitab, ketika aku bertanya apakah anda tidak mempunyai salinannya. Beliau menjawab: “Ia tidak pernah menyebarluaskan bukunya, akan tetapi merekalah yang melakukannya dan tidak menulisnya namun mereka menulis ulang, serta tidak memperjualbelikannya tetapi mereka menjualnya”. Kendati demikian ia tidak membantah peranan pencetak buku dalam mensosialisasikan dakwahnya. Oleh karenanya, aku menulis ulang perkataan syekh dalam wawancaranya denganku, sehingga dapat dibaca dan dipetik faedahnya serta menjadi wacana dan kekayaan bagi pengagumnya”.<sup>61</sup>

Târiq Habîb bertanya “Apakah anda mempunyai keinginan mengadakan perbandingan antara *Sastra Shakispire* dan *Sastra Arab* Beliau menjawab: “Tidak”, aku hanya melakukan perbandingan ini dan mengatakannya dalam seminar dan simposium, karena “menulis” sangat sulit bagiku. Kenapa? Karena ketika aku menulis maka aku menuliskannya untuk para pembaca, akan tetapi ketika aku berbicara, aku mempersembahkannya kepada para pendengar. Adapun “mendengarkan” adalah mediator yang paling umum. Namun jikalau

<sup>61</sup>Wawancara yang disiarkan pada Televisi oleh Tariq Habib dengan Syekh Muhammad Mutawallî as-Sya`râwî, di tulis dengan judul *Min al-alif ila al-yâ`*, h.19.



## Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

aku berupaya menuliskannya, maka jelas aku akan menulisnya”.<sup>62</sup> Kemudian Târiq Habîb bertanya lagi ”Apa pendapat anda tentang peranan pengawasan kitab sekarang?” al-Sya`râwî menjawab: “Pertama aku menekankan bahwa, aku tidak memiliki permasalahan yang menimbulkan konflik dengan lembaga ini, karena aku tidak pernah menulis. Hanya saja para pendengar menulisnya, mereka mengambil dariku. Jadi sebenarnya mereka membikin bentrokan tersebut. Ia bertanya ”Jadi buku-buku yang terdapat di pasaran bukan tulisan anda.” Demi Allah, hanyalah Allah yang mengetahui, diperjualbelikannya selayaknya manusia.<sup>63</sup>

Tariq Habib berkata: ”Kalau demikian, kapan Anda menulis?”, Jawab al-Sya`râwî; ”Aku tidak akan pernah menulis, alhamdulillah (segala puji bagi Allah)”.<sup>64</sup> Hal ini dikuatkan dengan perkataan beliau dalam kitab “al-Syeikh Mutawallî as-Sya`râwî: Imam al-`Asr,” Aku belum pernah berkecimpung dalam kegiatan tulis-menulis. Aku tidak menulis sepele katapun, karena tulisan hanya diperuntukkan kepada satu komunitas saja yaitu komunitas pembaca. Beda halnya dengan lisan. Lisan merupakan perantara yang paling efisien, apakah aku harus menunggu seseorang untuk membacanya, membelinya atau tidak. Lain halnya ketika aku berbicara di hadapan khalayak ramai. Aku bisa berdialog dengan semua audien tanpa ada yang membatasi. Yang terpenting aku memperoleh pahala atas apa yang aku sampaikan. Adapun tulisan hanya metode penyampaian pemikiran sepihak.”<sup>65</sup>

`Abdurrahîm al-Sya`râwî, anak al-Sya`râwî mengatakan ketika Tariq Habib bersamanya di Daqadus. Beliau berkata: ”Mulailah tulisanmu dari kumpulan riwayat hidup yang terdapat di perpustakaan al-Sya`râwî, namun tidak ada istilah pinjam-meminjam, karena aku membelinya dari toko seperti pembeli lainnya”. al-Syekh Muhammad al-Sinrâwî mengatakan hal senada di saat ia berkunjung ke rumahnya di Fayoum “Sesungguhnya syekh tidak menulis buku-buku yang beredar di pasaran. Hanya saja inti pembahasan buku-buku tersebut sama dengan

<sup>62</sup> Ibid., h. 23.

<sup>63</sup> Ibid., h. 57.

<sup>64</sup> Ibid., h. 80.

<sup>65</sup> Ahmad al-Marsi Husein Jauhar, Al-Syekh Muhammad Mutawallî as-Sya`râwî: Imâm al-`Asr, (al-Qahirah: Handat Misr, 1990), h. 124.



## Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

inti pemikiran syekh dan beliau mengkaji ulang buku-buku tersebut”<sup>66</sup> Hal ini akan terlihat ketika al-Sinrâwî menulis mukaddimah (pendahuluan) beberapa buku yang disebarluaskan oleh pencetak Akhbâr al-Yawm. Ia merujuk ke buku-buku yang tersusun rapi di perpustakaan al-Sya’râwî. al-Sya’râwî tidak menulis karangannya, karena beliau berpendapat kalimat yang disampaikan secara langsung dan diperdengarkan akan lebih mengena dari pada kalimat yang disebarluaskan dengan perantara tulisan, sebab semua manusia akan mendengar dari narasumber yang asli. Hal ini sangat berbeda dengan bahasa tulisan, karena tidak semua orang mampu membacanya. Namun demikian beliau tidak menafikan kebolehan untuk mengalih bahasakannya menjadi bahasa tulisan dan tertulis dalam sebuah buku, karena tindakan ini membantu program sosialisasi pemikirannya dan mencakup asas manfaat yang lebih bagi manusia secara keseluruhan. Suplemen majalah al-Azhar menyebutkan: “Beberapa karangan Imam Muhammad Mutawallî al-Sya’râwî dicetak di bawah naungan dan bimbingannya, sebagai contoh adalah Tafsir as-Sya’râwî. Namun, sebagian karangannya diubah menjadi formasi *Audio Visual* pasca permintaan izin darinya. Dalam hal ini syekh al-Sya’râwî tidak melakukan revisi apapun, akan tetapi beliau mengembalikannya kepada hati nurani”.

Ketika karangan-karangan al-Sya’râwî berkutat dengan permasalahan-permasalahan yang terdapat dalam al-Qur`an (kecuali wawancara yang dicetak dalam buku), maka tidak salah apabila interpretasinya kepada al-Qur`an dinamakan dengan Tafsir as-Sya’râwî”. Perkataan al-Sya’râwî menguatkan statemen di atas: “Apabila sebagian distributor tergesa-gesa, mereka mengganti perkataanku dengan bahasa tulis, maka hal ini tidak terlepas dari faktor efesiensi waktu atau yang lain dan aku sangat berterima kasih atas tersebarluasnya pemikiranku. Akan tetapi, tidak tertutup kemungkinan aku akan mengumpulkannya dalam sebuah buku sehingga aku dapat menganalisa, mengkaji ulang dan memahaminya secara detail. Hanya kepada Allah aku bersandar agar cita-citaku terkabulkan.”<sup>67</sup> Ishâm al-Qatqat bertanya: “Apakah

<sup>66</sup> Ibid., h. 126.

<sup>67</sup> Al-Azhar, as-Sya’râwî Imâm al-Du’a, *suplemen majalah al-Azhar, jumadil akhir* 1419 H, h. 99-104.

syekh merekam dan menulis pemikirannya sekitar al-Qur`an atau hanya menyampaikannya dalam pertemuan?”<sup>68</sup>

Al-Sya`râwî tidak memiliki tempat kerja. Di dalam ruangnya hanya terdapat sajadah dan al-Qur`an di sebelahnya atau di tangannya. Adapun pemikiran-pemikirannya disampaikan secara spontan dalam berbagai seminar atau pertemuan khusus. Beliau tidak menulis dan jikalau menulis, beliau melakukannya dengan teliti dan mengolah pemilihan kalimat dengan kecerdasan yang luar biasa.

Ahmad Mutawallî al-Sya`râwî, anak bungsu al-Sya`râwî berkata: “Pasca meninggalnya ayahanda, kami mendapati 63 buku tersebar luas. Sebagian orang mulai mencela kami, karena mereka menemukan kesalahan-kesalahan dalam buku tersebut. Bahkan mereka sempat berkata: “Anak-anak al-Sya`râwî membuka kekayaan (karangan) yang berlimpah ruah dan menyebarkannya sekaligus setelah terpendam dengan frekuensi waktu yang sangat singkat. Akhirnya kesalahan-kesalahan dalam ayat-ayat al-Qur`an dan hadis-hadis nabi tidak dapat dielakkan”.

Demikian halnya karangan-karangan al-Sya`râwî lainnya dengan judul yang beragam, seperti kitab “al-Fatâwâ”. Kitab ini memiliki judul lain yaitu “al-Fatâwâ al-Kubrâ” dan “Fatâwâ al-Sya`râwî”. Kami tidak dapat mentolerir pencari keuntungan dengan menggelapkan dan menyalahgunakan pemikiran al-Sya`râwî. Kami tidak segan-segan untuk mengambil tindakan tegas dan untuk mengantisipasi kami menjelaskan kepada segenap lembaga yang berkompeten dalam pengawasan percetakan buku bahwa “Majma` al-Sya`râwî al-Islâmî” adalah satu-satunya percetakan yang mempunyai wewenang atas karangan-karangan al-Sya`râwî yang terdiri atas kumpulan ulama di bawah naungan al-Syekh Sami al-Sya`râwî. Adapun tugas majma` (kumpulan) ini adalah menganalisa dan mengkaji ulang kitab-kitab al-Sya`râwî.<sup>69</sup>

<sup>68</sup> Isham al-Qatqat, *Zawj al-Ibânah al-Syugrâ li al-Syekh al-Sya`râwî*, (al-Qâhirah: Akhbâr al-Yawm, 1999), h. 72.

<sup>69</sup> *Majalah al-Syabâb*, tahun ke 22, edisi 64, juli 1999, Rabî`ulawwal 1420 H, h. 9.

#### Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

### c. Pandangan Ulama` tentang Muhammad Mutawallî as-Sya`râwî

Beberapa Ulama` dan Sarjana yang memberi komentar dan pandangan terhadap al-Sya`râwî, di antaranya: `Abdul Fattâh al-Fâwî, dosen Falsafah di Universitas Dâr al-`Ulûm Kairo berkata: “Syekh Sya`râwî bukanlah seorang yang tekstual, beku di hadapan nas, tidak terlalu cenderung ke akal, tidak pula sufi yang hanyut dalam ilmu kebatinan, akan tetapi beliau menghormati nash, memakai akal dan terpancar darinya keterbukaan dan kekharismanya”.<sup>70</sup>

Senada dengan pandangan di atas, Yûsuf al-Qardawî memandang: “Al-Sya`râwî sebagai penafsir yang handal. Penafsirannya tidak terbatas pada ruang dan waktu, tetapi juga mencakup kisi-kisi kehidupan lainnya, bahkan dalam kesehariannya ia terkesan menggandrungi sufisme, kendati sebagian orang menentang kehidupan sufi. Ia tetap bersikukuh dengan prinsip hidupnya”.<sup>71</sup>

Kecenderungan al-Sya`râwî pada tafsir tidak menjadikan ia lupa dengan kepiawaiannya dalam mengambil kesimpulan hukum fiqh atas realita kehidupan, sehingga tidak jarang ia mengeluarkan hukum berdasarkan *dalil syar`i* dan logis. Akhirnya, kontribusi al-Sya`râwî dalam berbagai bidang ilmu tidak perlu diragukan lagi, karenanya tidak sedikit pengikut dan pengagumnya merasa kehilangan ketika al-Sya`râwî wafat. Yûsuf al-Qardawî menegaskan dalam pidatonya yang berjudul bahwa: Syekh al-Sya`râwî dalam rutinitas keseharian cenderung menjalani kehidupan sufi, walaupun tidak semua manusia menjadikan sufisme sebagai langkah hidupnya.<sup>72</sup> Ia juga memiliki kontribusi dalam bidang fiqh kendati jalan pikiran yang ditempuh terkadang tidak seiring dengan pemikiran ulama lain, seperti pengambilan hukum pencangkakan tubuh manusia. Meskipun demikian, tidak sedikit manusia menerima hukum yang diambil dan mengaplikasikannya. Perbedaan tidak jarang dapat dihindari, kalangan ulama` tetap mengakui keberadaannya sebagai seorang da`i yang memiliki peranan penting dalam mensyiarkan Islam”.<sup>73</sup>

Muhammad Mustafâ Ganîm dalam harian al-Akhbâr 14 Agustus 1980, berkata: “Sungguh Allah menganugerahkan kepada al-Sya`râwî ilmu yang

<sup>70</sup>Ahmad al-Marsi Husein Jauhar, al-Syekh Muhammad Mutawallî as-Sya`râwî: Imâm al-`Asr, (al-Qâhirah: Handat Misr, 1990), h. 51.

<sup>71</sup>Ibid., h. 53.

<sup>72</sup>Ibid.

<sup>73</sup>Ibid., h. 166.

melimpah, otak cemerlang, akal yang logis, pemikiran sistematis, hati ikhlas, kemampuan luar biasa dalam menjelaskan dan menafsirkan dengan gaya bahasa sederhana dan jelas, dengan perumpamaan yang dapat difahami oleh kemampuan akal orang awam, ... Sungguh hal ini adalah suatu khazanah yang pantas mendapat penghormatan, penghargaan dan pengakuan tersendiri”<sup>74</sup> Sementara Ahmad Bahjat dalam Tajuk Harian al-Ahrâm menulis: “... Aku bersaksi bahwa, telah banyak tafsir yang aku baca, aku bersaksi, tetapi al-Sya`râwî senantiasa memperlihatkan suatu yang baru dalam perkataannya. Kenyataan ini tidak terdapat dalam buku-buku lain, Allah membukakan kepada setiap orang yang mempunyai kemauan sungguh-sungguh. Kemampuan mengkorelasikan nas Ilahi dengan kehidupan sehari-hari, akan mengantar seseorang untuk lebih merasakan seperti al-Qur`an ini diturunkan kepadanya, dan merasakan bahwa Allah menginginkan terbinanya akhlak. Sesungguhnya pembicaraannya merupakan khazanah keagamaan yang tersiar di televisi.”<sup>75</sup>

Tentang *Zawq* al-Sya`râwî dalam membaca al-Qur`an bi al-Tagannî, `Abdul Rahmân al-Najjâr, Direktur Dewan Masjid pada kementerian Waqaf berkata: “Syekh al-Sya`râwî memiliki *zauq* yang khas dalam membaca al-Qur`an al-Karîm dan pemahaman bahasa Arab. Suatu kekhususan yang memperlihatkan kepadanya ide-ide dan makna-makna yang tidak terlintas dalam fikiran dan hati para mufassir lainnya”<sup>76</sup> Sementara Ahmad `Umar Hasyîm, ketika memberi penilaian terhadap al-Sya`râwî, menyitir sebuah hadis: <sup>77</sup>

“Allah mengutus di setiap seratus tahun sosok yang membangkitkan (memperbaharui) nuansa Islam”. (H.R. Abû Dâwud)

Dalam kaitannya dengan hadis di atas, Ahmad `Umar Hasyîm memprediksikan (hanya Allah yang Maha Mengetahui) al-Sya`râwî termasuk pemimpin umat dan pembaharu nuansa pemikiran Islam sebagaimana kandungan hadis. Al-Sya`râwî merupakan profil *da'i* yang mampu menyelesaikan permasalahan umat secara proporsional. Beliau tidak menolak mentah-mentah inovasi masa kini, bahkan ia sangat antusias dengan penemuan ilmiah terutama yang berkaitan erat dengan substansi al-Qur`an. Namun

<sup>74</sup>Ibid., h.51.

<sup>75</sup>Ibid., h. 53.

<sup>76</sup>Ibid.

<sup>77</sup>Abû Dâwud, Sunan Abî Dâwud, (Beirut; Dâr al-Fikr, t.t.), juz 4, h. 109.

#### Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

demikian ia tetap menganalisisnya. Oleh karenanya tidak salah apabila ia memperoleh gelar pembaharu Islam.

Ahmad `Umar Hasyîm juga mengatakan bahwa karangan-karangan al-Sya`râwî merupakan harta kekayaan yang sangat berkualitas, karena ia mencakup semua segi kehidupan. Karangannya tidak hanya memuat satu permasalahan fenomenatif saja, tetapi juga membahas permasalahan kontemporer yang dihadapi umat di era globalisasi secara keseluruhan. Akhirnya, merupakan kewajaran apabila umat Islam mengelu-elukannya.<sup>78</sup>

Syekh Ibrâhîm al-Dasûkî, teman karib al-Sya`râwî berpendapat, al-Sya`râwî merupakan pemimpin para da`i. Beliau sangat lihai dalam berdakwah. Imam al-Sya`rawî tidak hanya berdakwah melalui media lisan dan tulisan, tetapi juga mengaplikasikannya dalam tataran praktis. Karangan-karangan al-Sya`râwî cukup menunjukkan tingkat kepandaiannya dalam berdakwah dan berkontemplasi dengan ajaran-ajaran Islam, bahkan kecerdasannya ini akan terlihat jelas manakala al-Sya`râwî mengolah kata-kata yang dirangkum dalam simbol interpretasinya terhadap al-Qur`an yang bukan sekedar ucapan saja, melainkan juga meresap di hati.<sup>79</sup>

Muhammad `Imârah, pemikir asal Mesir dan rekan kerja al-Sya`râwî, ketika ia menjabat sebagai guru Balagah di sekolah menengah “al-Ahmadî” di Tata pada awal tahun 50-an mendeskripsikan dalam salah satu artikelnya: “Syekh al-Sya`râwî adalah pemimpin zaman yang dicintai umat di negeri Arab dan dunia Islam serta dunia lainnya. Ketika al-Sya`râwî menghafal al-Qur`an dan belajar ilmu agama di sekolah al-Azhar Zaqaziq, berkecimpung dalam pergerakan politik untuk membebaskan umat dari penjajah, keuletannya dalam kegiatan belajar dan politik mendorong al-Sya`râwî menjadi seorang penyair yang mempunyai kekuatan hafalan sangat kuat dan keberanian untuk memimpin demonstrasi, kekacauan dan pemogokan demi kemerdekaan Mesir dan reformasi di al-Azhar. Keunggulan dan keistimewaan al-Sya`râwî dalam berbagai hal mengangkatnya ke permukaan masyarakat sejak usia dini”. Perkenalanku, kata Muhammad Imârah dengannya untuk kali pertama adalah

<sup>78</sup>Ahmad al-Marsi Husein Jauhar, Al-Syekh Muhammad Mutawallî al-Sya`râwî: Imâm al-`Asr, op. cit., h. 134-135.

<sup>79</sup>Ibid., h. 140.

#### Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



pada awal tahun 50-an ketika ia menjadi guru Balagah di sekolah menengah “al-Ahmadî” Tanta. Pada masa itu, nama Imam al-Sya`râwî mulai mencuat ke permukaan karena kecerdasannya sehingga ia mampu menarik perhatian ribuan orang dari masyarakat umum, teknokrat, pegawai pemerintahan, pemilik perusahaan untuk memperdalam kultur Islam”.<sup>80</sup>

Hasan `Abbâs Zakî, pemimpin organisasi Syubbân al-Muslimin, berkata bahwa: “Beliau (al-Sya`râwî) adalah kebanggaan pemikir Islam, fenomena Muhammadiyah yang bercahaya dan pembaharu agama Islam, mengajak kepada kita untuk menguatkan keimanan kita.”<sup>81</sup> Muhammad Jalâl dalam siaran Televisi pada 24 Desember 1988, berkata bahwa: “Syekh kita (al-Sya`râwî) adalah salah satu Piramid pemikiran keagamaan modern yang seharusnya kita cermati dan kita perhatikan, serta kita teladani, lebih dari itu, beliau juga seorang ahli fikir ekonomi Islam”<sup>82</sup> Di sisi lain Syekh al-Azhar Muhammad Sayyid Tantâwî sangat menghormati dan menghargai kegigihan al-Sya`râwî dalam mensosialisasikan Islam di tengah hingar bingar kehidupan materialistis dan jasa-jasanya kepada al-Azhar. Hal ini terlihat dalam sebuah pidatonya:

Kita sangat menghargai jasa guru kita al-Sya`râwî. Beliau telah menyerahkan seluruh kehidupannya demi Islam dengan bekal ilmu dan akhlak, juga kita mengucapkan penghargaan setinggi-tingginya atas jasanya terhadap al-Azhar. Al-Sya`râwî adalah profil seorang pecinta agama Islam, mempunyai sanak keluarga dan sahabat yang ideal, senantiasa memperhatikan masalah masyarakat dan berupaya menyerahkan kekuatan fisik dan non-fisik (material) kepada generasi al-Azhar. Di samping itu, beliau memiliki kecerdasan luar biasa dan hati yang lapang, berkelakuan baik terhadap lingkungan sekitar, tidak ada lafaz dalam bahasa Arab yang memadai untuk menyatakan perasaan sedih yang mendalam atas wafatnya al-Sya`râwî. Setiap manusia pasti akan merasa sedih ketika orang yang dicintai dipanggil oleh-Nya.<sup>83</sup>

<sup>80</sup>Ibid., h. 164.

<sup>81</sup>Ibid., h. 52

<sup>82</sup>Ibid.

<sup>83</sup>Al-Azhar, Al-Sya`râwî Imam al-Du`â, suplemen majalah al-Azhar, (al-Qâhirah: Rauz al-Yûsuf al-Jadîdah, Jumadil akhîr 1419 H) , h. 41.

## Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



## Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Dalam hal ini Rasulullah menjadi panutan umat Islam, sangat merasa kehilangan dan sedih ketika anaknya Ibrahim meninggal dunia dan berkata:<sup>84</sup>

“Sesungguhnya mata ini beruraikan air dan hati ini sangat sedih, namun demikian kami merelakan apa yang menjadi kehendak-Nya, sesungguhnya kepergianmu wahai Ibrahim sangat memilukan”. Menteri wakaf Muhammad Hamdi Zaquq dalam sebuah pidato mengenang kepergian al-Sya’râwî, menteri wakaf ini menegaskan bahwa al-Sya’râwî bukan hanya mufassir ulet, tetapi juga profil *da’i* ideal yang sangat jarang ditemui. Allah telah menganugerahi kecerdikan dalam berdakwah dengan niat tulus dan murni karena Allah. Hal inilah yang melatar belakangi kecintaan umat kepadanya dan kerinduan untuk mendengarkan nasehat dan ceramahnya. Al-Sya’râwî adalah sosok yang sangat terkenal, bukan hanya di Mesir, namun juga seluruh belahan dunia.<sup>85</sup>

Ditandai dengan banyaknya delegasi yang berdatangan ke rumahnya untuk melakukan penghormatan terakhir ketika beliau dipanggil oleh-Nya, diantaranya:

- 1) Delegasi dari Indonesia, Dede Muharram Bukhârî, alumnus al-Azhar. Ia pengagum berat al-Sya’râwî. Ketika siaran radio London mengabarkan kewafatan al-Sya’râwî ia langsung terbang mengunjungi keluarga syekh untuk mengucapkan bela sungkawa. Dede menganggap bahwa al-Sya’râwî adalah manuskrip manusia yang perlu dicontoh. Al-Sya’rawi pernah melakukan perlawatan ke Indonesia kali pertama dan terakhir pada tahun 1955 M dengan presiden Mesir Jamal Abd al-Nâsr guna menghadiri undangan Muktamar di Bandung. Dede juga mengatakan al-Sya’râwî seorang *da’i* yang produktif. Karangannya banyak dialihbahasakan ke Bahasa Indonesia. Beliau adalah sosok yang disegani dan dicintai oleh orang-orang muslim di negaranya dan dunia.
- 2) Delegasi dari Sudan yang diwakili oleh Ahmad Muhammad Alî yang disertai oleh beberapa investor asing dari Sudan. Ahmad mendengar berita yang memilukan ini dari siaran radio. Ia segera mendatangi daerah kelahiran al-Sya’râwî di Daqadus untuk mengantarkan jenazahnya ke tempat istirahat

<sup>84</sup>Muhammad bin Ismâ`il Abû `Abdullah al-Bukhârî, Sahîh Bukhârî, (Beirut: Dâr Ibn Kasîr, 1987), juz 1, h. 439.

<sup>85</sup>Ibid., h.132.

## Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

terakhirnya. Ahmad berkata: “Kabar ini sangat menyedihkan, wafatnya al-Sya’râwî sama halnya dengan gugurnya bunga Islam, kami memohon kepada Allah agar diampuni dan ditempatkan di sisi-Nya. Kami di Sudan mengenal al-Sya’râwî dari siaran radio dan televisi, semoga Allah menggantikannya dengan generasi al-Sya’râwî lain.”<sup>86</sup> Menteri wakaf Muhammad Hamdi Zaquq menyebutkan bahwa al-Sya’râwî memiliki tiga keistimewaan, yaitu:

- a. Meninggalkan Ilmu Yang Bermanfaat Bagi Umat
- b. Mewakafkan Sadaqah Jariyah
- c. Meninggalkan Anak Saleh

Ketiga point di atas merupakan nikmat Allah yang hanya dianugerahkan kepada hamba-Nya yang dicintai.<sup>87</sup> Dari beberapa pandangan para Ulama dan Sarjana tentang al-Sya`râwî di atas, dapat diketahui betapa besar pengaruh al-Sya`râwî di masyarakat. Keikhlasannya, kekharismanikannya, keulamaannya dan keprofesionalannya diakui oleh semua lapisan termasuk oleh Ulama, sarjana dan sebagainya. Suatu hal yang penting, beliau mempunyai kelebihan, di samping *da`i* yang mampu menjelaskan sesuatu yang rumit dengan bahasa yang mudah dan sederhana, sehingga dapat difahami oleh kalangan masyarakat, sekalipun yang paling awam. Hal ini tidak akan dimiliki kecuali oleh seorang yang cerdas dan cendekia, juga seorang yang *qori* dengan *zauq* yang khas. Hal itu semua, tidak terjadi begitu saja, tetapi pasti ada penyebabnya yang tidak dapat dipisahkan dari proses perjalanan hidup, serta situasi, kondisi lingkungan di sekitarnya. Jiwa kesufian yang dimiliki merupakan faktor penentu keberhasilannya. Di samping itu, al-Sya`râwî termasuk keturunan Hasan Husein seperti yang tersebut di atas. Ia sebagai mufasir karena penguasaannya yang mendalam dalam bidang ilmu-ilmu bahasa dan sastra, serta pengalaman mengajar atau sebagai dosen Tafsir-Hadis di Jâmiat Ummu al-Qurân dan Universitas al-Malik Abd al-Azîz. Yang paling penting adalah jiwa keikhlasannya dan *tadarru`*-nya.

<sup>86</sup>Ibid., h.16.

<sup>87</sup>Ibid., h. 133.

#### d. Metode dan Corak Penulisan Tafsir *khawatir as-Sya`râwî al-qur'an al-karim*

Tafsir ini dinamakan tafsir *khawatir as-Sya`râwî al-qur'an al-karim*, nama ini diambil dari nama penulisnya. Al-Sya`râwî dalam makaddimah tafsîrnya, menyatakan bahwa: Hasil renungan saya terhadap al-Qur`an bukan berarti tafsiran al-Qur`an, melainkan hanya percikan pemikiran yang terlintas dalam hati seorang mukmin saat membaca al-Qur`an. Kalau memang al-Qur`an dapat ditafsirkan, sebenarnya yang lebih berhak menafsirkannya hanya Rasulullah SAW, karena kepada beliau ia diturunkan. Beliau banyak menjelaskan kepada manusia ajaran al-Qur`an dari dimensi ibadah. Adapun rahasia al-Qur`an tentang alam semesta, tidak beliau sampaikan, karena kondisi sosio-intelektual saat itu tidak memungkinkan untuk dapat menerimanya. Jika hal itu disampaikan akan menimbulkan polemik yang pada gilirannya akan merusak puing-puing agama, bahkan akan memalingkan umat dari jalan Allah SWT.”<sup>88</sup>

Al-Sya`râwî sebelum merenungi suatu ayat, terlebih dahulu merujuk beberapa pendapat para mufassir, seperti Fahr al-Râzî, Zamakhsyarî, Sayyid Qutub, Al-Alûsî dan lain-lain. Pada saat menerangkan kandungan suatu ayat, al-Sya`râwî tidak memegang tafsir yang berjilid, melainkan hanya mushaf al-Qur`an. Pancaran sinar al-Qur`an seakan memancar dari al-Sya`râwî setelah beberapa saat beliau duduk merenungkan ayat-ayat yang dibacanya. Pancaran tersebut tidak hanya membuka dan menerangi hati para hadirin, tetapi lebih dari itu, mereka merasakan ketenangan dan kedamaian. Maka tidak heran, sahutan takbir dari hadirinpun terus menggema sebagai tanda keterpukauan mereka kepada syekh.<sup>89</sup>

Tafsir *khawatir as-Sya`râwî al-qur'an al-karim* ditulis oleh suatu lajnah di antara anggotanya adalah Muhammad al-Sinrâwî, `Abdul Wârîts al-Dâsuqî. Tafsir ini diterbitkan oleh Akhbâr al-Yawm pada tahun 1991 dan termuat dalam Majallah al-Liwâ` al-Islâmî dari tahun 1986 sampai tahun 1989 nomor

<sup>88</sup>Al-Sya`râwî, *Tafsîr khawatir as-Sya`râwî al-qur'an al-karim* jilid 1, h. 9. dan Muhammad `Alî Iyâzy, *Al-Mufasssirîn Hayâtuhum wa Manhajuhum*, (Teheran: Mu`assasah al-Tabâ`ah wa al-Nasyr, t.t.), h. 270.

<sup>89</sup>Ibid., h. 66.



251 sampai 332, sementara yang men-*takhrij* haditsnya adalah Ahmad `Umar Hâsyim.<sup>90</sup>

Dalam menafsirkan ayat atau kelompok ayat, al-Sya`râwî menganalisis dengan bahasa yang tajam dari lafaz yang dianggap penting, dengan berpedoman pada kaedah-kaedah bahasa dari *Aspek Nahwu, Balagh* dan lain sebagainya. Sedangkan dalam menafsirkan ayat '*Aqidah dan Iman* beliau mengikuti mufasir terdahulu, seperti Muhammad Abduh, Rasyîd Ridâ, Sayyid Qutub

Menurut `Umar Hasyîm, metodologi al-Sya`râwî dalam tafsirnya bertumpu kepada pembedahan kata dengan mengembalikan asal kata tersebut dan mengembangkan ke dalam bentuk lain, kemudian mencari korelasi makna antara asal kata dengan kata jadiannya.<sup>91</sup> Dalam mengupas satu ayat, al-Sya`râwî sering memulainya dengan menerangkan korelasi ayat tersebut dengan ayat sebelumnya, kemudian melanjutkan dengan tinjauan bahasa, akar kata, shorof dan nahwunya, terlebih lagi, jika kalimat tersebut mempunyai banyak *i`rab*. Terkadang, ia membeberkan *Aneka Qira'at* untuk menerangkan perbedaan maknanya, menyitir ayat lain dan hadis yang berhubungan dengan ayat yang ditafsirkan, juga menyitir sya`ir dalam menerangkan makna satu kata, sisi sastra suatu ayat dijelaskan, ditulis sabab nuzulnya, apabila berdasarkan hadis sahih.

Ketika melewati *Ayat al-Ahkâm* (ayat hukum), al-Sya`râwî tidak mau terpelosok jauh tentang perdebatan antar mazhab, ia selalu menyatukan al-Qur`an dengan realitas kehidupan yang kontemporer. Tafsir khawatir as-Sya`râwî al-qur'an al-karim memakai metode tafsir tahlîlî, karena dalam tafsir tersebut dipaparkan ayat per ayat secara berurutan, sesuai dengan urutan ayat dalam al-Qur`an. Tetapi karena kompleksitas isinya, dan pemaparannya dimulai dari awal ayat ke ayat selanjutnya, namun secara subtansi tafsir khawatir as-Sya`râwî al-qur'an al-karim lebih condong ke pola tafsir tematik (*Tafsir Mawdû`Î*). Hal ini dikarenakan sense of language (*hâssah lugawiyah*) beliau sangat tajam, menjadikannya mampu memahami suatu kata secara detail dengan membandingkan kata tersebut dengan kata yang sama di lain ayat sehingga membentuk satu pengertian yang utuh.

<sup>90</sup>Muhammad `Alî Iyâzy, *Al-Mufasssrûn Hayatuhum wa Manhajuhum*, op.cit., h. 268.

<sup>91</sup>Ahmad Umar Hâsyim, *al-Imâm al-Sya`râwî Mufasssirân wa Dâ`iyah*, (al-Qahirah: *Maktabah al-Turâts al-Islâmî*, t.t.), h. 51.